

Memahami Politik Luar Negeri Indonesia Era Susilo Bambang Yudhoyono secara Komprehensif: Resensi Buku

Tonny Dian Effendi
Universitas Muhammadiyah Malang



Judul buku	: Indonesia dalam Pusaran Global: Politik Luar Negeri Susilo Bambang Yudhoyono
Penulis	: Mohamad Rosyidin & Muhammad Tri Andika
Penerbit	: Pustaka Ilmu
Tahun terbit	: 2017
ISBN	: 602-6835-39-3
Jumlah halaman	: 244 + xiv
Harga	: Rp. 75.000

Memahami perilaku sebuah negara dalam interaksinya di dunia internasional dapat dilihat melalui politik luar negeri yang dijalani. Meskipun begitu, menjelaskan politik luar negeri sebuah negara tidaklah mudah karena menyangkut beberapa faktor, baik situasi domestik dan internasional, kepemimpinan, kondisi khusus dan juga masa atau waktu. Sebagai jalan keluar, maka para peneliti biasanya melakukan aktivitas memotret bagian dari politik luar negeri sebuah negara berdasarkan kasus tertentu, situasi tertentu, waktu tertentu maupun juga pendekatan atau alat analisa tertentu. Aktivitas memotret ini dimuat dalam bentuk pengelompokan dalam situasi dan kebutuhan khusus, namun aktivitas ini akan menghasilkan sebuah pola dari perilaku sebuah negara berdasarkan politik luar negerinya.

Memotret politik luar negeri Indonesia bukanlah hal yang sederhana. Kompleksitas politik domestik seperti perubahan rezim dan sistem politik, serta juga situasi internasional seperti Perang Dingin, kebangkitan Asia, pergeseran kekuatan global, menjadi materi utama yang berpengaruh dalam usaha menjelaskan tersebut. Namun, dibalik perubahan dan dinamika

politik domestik dan internasional itu sendiri, terdapat pola-pola khusus yang mengiringi perjalanan politik luar negeri Indonesia, baik ada yang terus berlanjut, maupun ada yang terhenti. Meskipun diperlukan energi yang cukup besar dalam usaha tersebut, bukan satu hal yang tidak mungkin untuk menjelaskan politik luar negeri Indonesia secara komprehensif.

Hal itu dilakukan oleh Mohamad Rosyidin dan Muhammad Tri Andika dalam buku mereka yang berjudul *Indonesia dalam Pusaran Global: Politik Luar Negeri Susilo Bambang Yudhoyono*. Buku ini membahas politik luar negeri Indonesia pada masa pemerintahan Presiden SBY dalam dua periode (2004-2009 dan 2009-2014). Dengan memotret pada kurun waktu tersebut, penulis menyajikan sebuah gambaran detail tentang perjalanan politik luar negeri Indonesia pada masa itu yang beriringan dengan peristiwa-peristiwa global seperti krisis ekonomi dunia, semakin kuatnya posisi Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dunia, dan upaya Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruhnya. Selain itu, dalam sisi domestik, ketika demokrasi Indonesia semakin mantap, pertumbuhan ekonomi yang cukup bagus dan stabil, membuat Indonesia semakin percaya diri dalam keterlibatannya di forum-forum bergengsi internasional seperti G20.

Kedua penulis secara jeli dan detil, menjelaskan politik luar negeri Indonesia masa SBY dengan komprehensif melalui analisa yang digunakan. Hal inilah yang menjadi kekuatan utama buku ini. Melalui pendekatan eklektif yang digunakan, keduanya mampu memberikan gambaran komprehensif tentang politik luar negeri Indonesia dan sekaligus memberikan penjelasan terhadap politik luar negeri ini baik pada level domestik dan internasional, maupun pada penggunaan analisa material dan ideasional. Pada level domestik, buku ini memberikan gambaran tentang situasi domestik Indonesia yang mampu menjadi landasan kekuatan Indonesia dalam pergaulan internasional seperti demokrasi dan kekuatan ekonomi serta anggaran pertahanan. Sementara itu pada level internasional, munculnya 'Abad Asia' dengan kebangkitan India dan Tiongkok juga merupakan faktor penting. Analisa material digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi riil dunia internasional yang berpengaruh, sedangkan analisa ideasional merujuk kepada gagasan atau ide yang tercantum dalam gagasan 'a million friends zero enemy'. Keempat poin inilah yang menjadikan gambaran terhadap politik luar negeri Indonesia pada masa SBY mampu disajikan secara detil dan melintasi batas level domestik dan internasional, baik material maupun ideasional.

Potret penting lainnya seperti yang digambarkan dalam bab 6 dan 7. Kedua bab ini membahas tentang identitas peran dan etika politik luar negeri. Pada identitas peran, politik luar negeri Indonesia pada masa SBY sedang memperkuat prinsip 'aktif' dengan berbagai peran yang diambil oleh

Indonesia sebagai pembawa norma (norms setter), pembangun konsensus (consensus builder), pencipta perdamaian (peacemaker), pembangun jembatan (bridge builder) dan corong negara-negara sedang berkembang (voice of developing world). Sementara itu dalam etika politik luar negeri, Indonesia sedang memunculkan dirinya sebagai sosok 'warga internasional yang baik'. Kedua hal tersebut menunjukkan bagaimana reputasi Indonesia yang dibangun oleh SBY di dunia internasional yang secara tidak langsung menunjukkan wajah 'berperilaku aktif dan beretika', tentu saja hal tersebut beriringan dengan prinsip a million friend zero enemy. Namun dari sisi yang lain, hal tersebut kadang memunculkan pandangan sebagai negara yang kurang tegas, bahkan dalam level domestik justru kurang mendapatkan perhatian dan apresiasi.

Buku ini penting untuk dibaca, bukan hanya dalam konteks pembelajaran terhadap politik luar negeri Indonesia saja. Namun juga kepada analisa politik luar negeri itu sendiri. Penulis sangat berhasil dalam menyajikan analisa terhadap politik luar negeri Indonesia masa SBY dengan menggunakan dua pendekatan yang material dan ideasional sehingga pada dasarnya para pembaca tidak hanya diajak membaca fenomena dalam politik luar negeri Indonesia, melainkan juga bagaimana analisa teoritis tersebut digunakan sebagai alat baca. Meskipun para penulis berusaha untuk menampilkan gambaran secara seimbang antara analisa material dan ideasional. Namun dari pembahasan di beberapa bab, unsur non material atau ideasional lebih sering muncul seperti dalam konteks 'a million friends zero enemy', soft power, identitas peran dan penguatan prinsip 'aktif' dan warga internasional yang baik.

Dominasi analisa ideasional pada politik luar negeri Indonesia era SBY ini justru menempatkan buku ini pada posisi yang strategis diantara buku-buku lain tentang politik luar negeri Indonesia, baik yang merupakan hasil pemikiran pengamat internasional maupun domestik. Argumen ideasional tentang citra dan bangunan profil Indonesia yang dibangun pada masa SBY ini menjawab pertanyaan tulisan Donald K Emmerson berjudul 'Is Indonesia Rising? Its depends' yang merupakan salah satu artikel dalam buku yang dieditori oleh Anthony Reid bertajuk Indonesia Rising: The Reposition of Asia's Third Giant (Emmerson, 2012). Emmerson melihat bagaimana politik luar negeri Indonesia dalam kategori lima model yaitu pasif, reaktif, proyektif, sugestif dan koersif. Menurutnya, politik luar negeri Indonesia dapat dilihat dari empat kategori pertama seperti relatif pasif dalam diplomasi. Namun reaktif terhadap isu sensitif seperti penempatan pasukan Amerika Serikat di Australia. Proyektif dalam konteks keberhasilan membangun citra positif misalnya dalam bidang kebudayaan dan sugestif dalam mempromosikan demokrasi melalui Bali Democracy Forum. Pada kategori terakhir, Emmerson memaknai koersif sebagai

penggunaan kekuatan untuk memberikan tekanan kepada negara lain, meskipun hal tersebut tidak selalu dalam konteks penggunaan kekuatan senjata. Dalam konteks ini, Emmerson melihat bahwa politik luar negeri Indonesia masih berada pada spektrum menengah dari kelima kategori tersebut atau dengan kata lain belum melihat sisi koersif dari politik luar negeri Indonesia. Ketika pendapat tersebut dibandingkan dengan buku ini, sebenarnya secara tidak langsung, buku ini menjawab pertanyaan Emmerson dalam konteks pemahaman terhadap kekuatan, daya paksa dan strategi untuk melaksanakannya. Prinsip *thousand friends zero enemy* dibangun dari cara pandang terhadap *soft power* yang dimiliki oleh Indonesia yang kemudian digunakan untuk membentuk strategi peran Indonesia. Di sinilah sebenarnya buku ini mengungkap bahwa dalam memainkan peran di dunia internasional, Indonesia melakukan perannya berdasarkan daya pengaruh dari profil yang dibangunnya. Mungkin hal ini nampak terkait dengan kategori sugestif Emmerson. Namun kekuatan *soft power* yang dimiliki oleh Indonesia tidak hanya pada konteks “menganjurkan” tapi menggunakan kekuatan lunaknya tersebut untuk mempengaruhi negara lain, meskipun tidak nampak sebagai sebuah pemaksaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami politik luar negeri Indonesia melalui konteks ideasional yang mengantarkan kepada pemahaman budaya politik dan identitas yang menentukan cara pandang Indonesia terhadap kasus atau fenomena internasional. Di sisi lain, kurangnya pembahasan sisi non material atau ideasional dalam buku Anthony Reid, justru dilengkapi oleh karya Mohamad Rosyidin dan Muhammad Tri Andika ini.

Sementara itu, buku ini juga mengungkapkan profil politik luar negeri Indonesia yang relatif pragmatis. Posisi pragmatis ini sebenarnya menjawab ungkapan tentang politik luar negeri Indonesia pasca Orde Baru yang relatif *no profile*. Buku *Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Pusaran Politik Domestik* yang dieditori oleh Ganewati Wuryandari, mengungkapkan pola politik luar negeri Indonesia yang *high profile* pada masa Orde Lama relatif keras dan kontroversial, *low profile* pada masa Orde Baru cenderung lebih lunak dibandingkan masa sebelumnya, dan *no profile* pada masa pasca Orde Baru relatif tidak jelas (Wuryandari, 2008). Pragmatisme yang dibahas dalam buku ini sebenarnya menjawab pernyataan politik luar negeri Indonesia *no profile*. Justru konteks yang dinyatakan *no profile* adalah *profile* dari politik luar negeri Indonesia. Istilah *no profile* ini mungkin memang masuk akal ketika melihat perilaku politik luar negeri Indonesia dalam konteks material. Namun, ketika membahasnya dalam konteks ideasional, sebenarnya bukan *no profile*, tapi lebih kepada pragmatisme yang tidak hanya didorong oleh faktor material saja, melainkan juga sisi identitas dan citra yang ingin ditampilkan oleh Indonesia.

Kesimpulannya, buku ini membangun sebuah proyeksi tentang potensi Indonesia untuk menjadi kekuatan global. Proyeksi tersebut disusun dalam tiga faktor penting yaitu materi, kepemimpinan dan gagasan. Ketiga faktor tersebut penting dan saling berpengaruh satu sama lain dalam upaya membangun kekuatan global. Namun, yang menarik justru kepada masuknya faktor kepemimpinan. Secara implisit tergambar bahwa materi dan ide atau gagasan dapat menjadi sebuah potensi yang besar. Kepemimpinan menjadi penting untuk mengubah atau mentransformasikan materi kekuatan nasional dan merealisasikan gagasan yang sejalan dengan menjadi sebuah kekuatan besar yang membawa sebuah negara menjadi kekuatan global. Meskipun begitu, kedua penulis juga mengingatkan bahwa fokus kepada peran utama juga penting untuk diperhatikan dalam membangun kekuatan global.

Keseluruhan buku ini sangat penting untuk dibaca oleh para peminat kajian hubungan internasional, khususnya kajian analisa politik luar negeri dan politik luar negeri Indonesia. Dominasi unsur ideasional dalam analisa di buku ini, justru memberikan tempat tersendiri baginya dalam kajian politik luar negeri Indonesia yang selama ini didominasi oleh analisa dari sisi material.

Daftar pustaka

- Emmerson, D.K. (2012). *Is Indonesia Rising? It Depends*. Dalam: Reid, A. (ed), *Indonesia Rising: The Repositioning of Asia's Third Giant*. Singapura: ISEAS Publishing.
- Wuryandari, G. (ed). (2008). *Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Pusaran Politik Domestik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.